



Pengaruh Penghidupan (*Livelihood*) Petani Salak Pondoh Kabupaten Sleman terhadap Keberlanjutan Penghidupan Petani Salak

Shidqi Mahendra Fadholi*, Heru Irianto, Nuning Setyowati

Universitas Sebelas Maret

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbea.v3i4.1197>

*Correspondence: Shidqi Mahendra Fadholi

Email: shidqimafa@gmail.com

Received: 28-04-2026

Accepted: 09-05-2026

Published: 16-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Livelihood assets* terhadap *livelihood strategies*, pendapatan, ketahanan pangan, dan *sustainable livelihood* pada petani salak pondoh di Kabupaten Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Responden penelitian adalah petani salak pondoh yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan antarvariabel berdasarkan *Sustainable livelihood Framework* (SLF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman layak dan menguntungkan untuk diusahakan dengan penerimaan sebesar Rp77.577.959/ha/tahun, keuntungan sebesar Rp41.339.708/ha, dan nilai R/C Ratio sebesar 2,14. Kondisi aset penghidupan petani tergolong cukup baik, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan irigasi, akses pasar, penyuluhan, serta rendahnya motivasi petani. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa *Livelihood assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *livelihood strategies*. Selanjutnya, *livelihood strategies* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan ketahanan pangan. Pendapatan dan ketahanan pangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable livelihood*. Namun, *Livelihood assets* tidak berpengaruh langsung terhadap pendapatan maupun ketahanan pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan berperan sebagai variabel mediasi yang penting dalam menghubungkan aset penghidupan dengan hasil penghidupan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas petani dalam mengelola aset yang dimiliki serta pengembangan strategi penghidupan yang adaptif menjadi faktor penting untuk meningkatkan keberlanjutan penghidupan petani salak pondoh di Kabupaten Sleman.

Kata kunci: *Livelihood Assets, Livelihood Strategies, Pendapatan, Ketahanan Pangan, Sustainable Livelihood, Salak Pondoh.*

Abstract: This study aims to analyze the effects of *Livelihood assets* on *livelihood strategies*, income, food security, and *sustainable livelihood* among pondoh salak farmers in Sleman Regency, Indonesia. A quantitative approach with a survey method was employed. Respondents consisted of pondoh salak farmers selected using an appropriate sampling technique based on population characteristics. Data were analyzed using *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) to examine the relationships among variables within the *Sustainable livelihood Framework* (SLF). The results indicate that pondoh salak farming in Sleman Regency is profitable and economically feasible, with annual revenue of IDR 77,577,959 per hectare, profit of IDR 41,339,708 per hectare, and an R/C ratio of 2.14. Farmers generally possess adequate *Livelihood assets*; however, these assets have not been optimally utilized due to limitations in irrigation infrastructure, market access, agricultural extension services, and farmers' motivation. The SEM-PLS analysis reveals that *Livelihood assets* have a positive and significant effect on *livelihood strategies*. Furthermore, *livelihood strategies* positively and significantly influence both income and food security. Income and food security are also found to have positive and significant effects on *sustainable livelihood*. However, *Livelihood assets* do not directly affect income or food security. These findings suggest that *livelihood strategies* serve as an important mediating variable linking *Livelihood assets* to *sustainable livelihood* outcomes. Therefore, strengthening farmers' capacity to manage available assets and promoting adaptive *livelihood strategies* are essential for improving the sustainability of *livelihoods* among pondoh salak farmers in Sleman Regency.

Keywords: *Livelihood Assets, Livelihood Strategies, Income, Food Security, Sustainable Livelihood, Pondoh Salak Farmers.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai macam tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang, seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, tanaman hias, tanaman obat, dan lainnya. Masyarakat Indonesia memanfaatkan potensi sumber daya alam tersebut untuk sebagai sumber penghasilan. Keanekaragaman komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan, serta cakupan usaha bidang pertanian dari hulu sampai hilir, menjadikan sektor pertanian salah satu kontributor perekonomian nasional.

Hortikultura merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang memiliki potensi besar. Hortikultura merupakan budidaya tanaman pangan seperti sayuran dan buah-buahan, serta tanaman non pangan seperti tanaman hias, dan tanaman obat. Pada kajian ini akan membahas salah satu tanaman buah yang tumbuh di Indonesia yaitu salak.

Buah salak (*Salacca zalacca*) menjadi salah satu tanaman buah yang asli dari Indonesia yang memiliki nilai ekonomis serta memiliki peluang pasar yang cukup luas untuk dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional ([Pulakiang et al, 2017](#); [Rohman et al, 2019](#)). Hampir diseluruh provinsi di Indonesia buah salak dapat ditemui dan memiliki jenis dan varietas yang berbeda-beda ([Haryoto & Priyanto, 2018](#)). Salah satu varietas yang dikenal oleh masyarakat adalah salak pondoh yang berasal dari daerah Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.

Tabel 1. Produksi Salak DIY (Kwintal) Tahun 2018-2024

| Kabupaten | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|----------------------|--------|--------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Kulon Progo | 19965 | 20039 | 18126 | 23746.72 | 32996.07 | 32539.86 | 30614.96 |
| Bantul | 11 | 23 | 4 | 21.95 | 57.6 | 100.68 | 2420.38 |
| Gunung Kidul | 15 | 7 | 4.2 | | 17.4 | 42.06 | 5.3 |
| Sleman | 882964 | 391929 | 531821 | 549192 | 511909.1 | 485729.9 | 426160.8 |
| DI Yogyakarta | 902955 | 411998 | 549955.2 | 572960.6 | 544980.1 | 518412.5 | 459201.5 |

Sumber: BPS (2025)

Kabupaten Sleman menjadi kabupaten yang memiliki produksi salak terbesar di Provinsi DI Yogyakarta (Tabel 1). Tahun 2018 – 2024 produksi salak di Kabupaten Sleman sangatlah fluktuatif, dan dari tahun 2021 – 2024 produksi salak cenderung mengalami penurunan. Produksi salak di Kabupaten Sleman mengalami penurunan akibat dari usia tanaman yang cukup tua sehingga kurang produktif serta adanya serangan hama lalat buah ([Aziz & Faizin, 2024](#)). Penyebab lainnya adalah alih fungsi lahan dengan mengganti komoditas yang lebih menguntungkan ([Pramono, 2025](#)); dan alih fungsi lahan untuk perumahan ([Pranyoto, 2023](#)).

Realita di lapang petani salak pondoh di Kabupaten Sleman sering mengalami harga jual salak yang fluktuatif, titik terendah harga jual salak mencapai Rp 500/Kg. Hal tersebut disebabkan adanya pasokan salak pondoh yang berlebihan baik dari daerah Kabupaten Sleman maupun diluar Kabupaten Sleman, dan bersamaan dengan panen raya komoditas buah lainnya ([Nihayah, 2025](#); [Agus, 2025](#); [Pramono, 2025](#)). Kesenjangan antara potensi yang dimiliki petani dan kondisi perekonomian petani menunjukkan adanya permasalahan pendayagunaan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh petani yang dapat memengaruhi kesejahteraannya ([Rahmawati & Rudiarto, 2022](#)). Selain itu tekanan kondisi ekonomi yang diterima oleh petani juga memengaruhi tingkat kesejahteraan petani.

Kerentanan yang terjadi mengharuskan petani melakukan upaya adaptasi dengan berbagai cara dengan memelihara kapabilitas dan asset penghidupan yang dimiliki dapat terjamin keberlanjutannya (Li et al., 2020). Beragam sumber daya penghidupan yang dimiliki masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis modal utama, yaitu: modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal manusia (*human capital*). Pengelolaan asset yang baik akan mempengaruhi strategi penghidupan lebih layak dan pada akhirnya akan mendapatkan capaian penghidupan yang positif yaitu adanya peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan (Sati et al., 2017; Manlosa et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kondisi penghidupan (*livelihood*) petani yang berkelanjutan. Hal tersebut dimaksudkan agar petani dapat meningkatkan kesejahtraannya dan mempertahankan dan mengembangkan usahatani salak pondoh yang merupakan mata pencahariannya (Syahputri et al., 2023). Penghidupan (*livelihood*) petani yang berkelanjutan artinya sebuah kondisi saat petani mampu menghadapi tekanan untuk dapat mengelola sumberdaya bagi kesejahteraan keluarganya saat ini maupun dimasa yang akan datang (Rahman et al., 2024).

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman, bagaimana kondisi *livelihood* (penghidupan) petani salak pondoh, serta bagaimana pengaruh *livelihood* petani salak pondoh terhadap keberlanjutan penghidupan mereka. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman, menganalisis kondisi *livelihood* petani salak pondoh, serta menganalisis pengaruh *livelihood* petani salak pondoh terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak pondoh di Kabupaten Sleman.

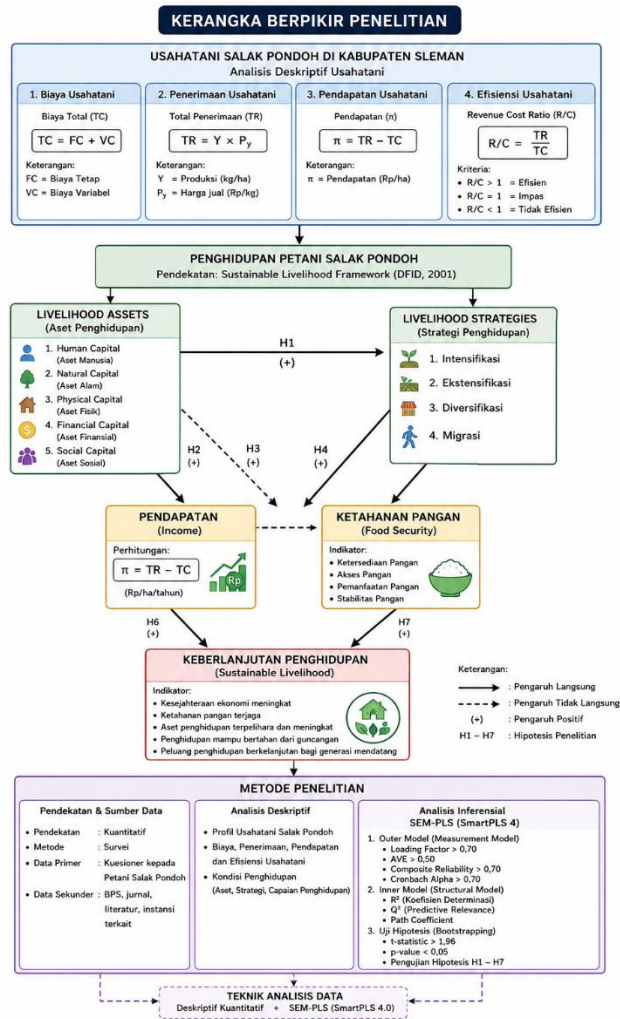
Hipotesis

| Hipotesis | Pernyataan Hipotesis |
|-----------|--|
| H1 | <i>Livelihood asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>livelihood strategies</i> . |
| H2 | <i>Livelihood asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. |
| H3 | <i>Livelihood asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan. |
| H4 | <i>Livelihood strategies</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. |
| H5 | <i>Livelihood strategies</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan. |
| H6 | Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainable livelihood</i> . |
| H7 | Ketahanan pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainable livelihood</i> . |

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan kondisi usahatani dan *livelihood* petani salak pondoh di Kabupaten Sleman berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner berskala Likert dan observasi langsung terhadap petani salak, meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, aset penghidupan, strategi penghidupan, ketahanan

pangan, dan keberlanjutan penghidupan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), instansi terkait, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai data pendukung. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usahatani, serta analisis statistik sesuai tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kondisi *livelihood* dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak pondoh. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Metode Analisis Data

Analisis Usahatani Salak Pondoh Kabupaten Sleman

Profil budidaya salak pondoh dianalisis secara deskriptif meliputi aspek luas tanam, pola tanam, frekuensi tanam dalam setahun, teknik budidaya, sarana produksi, panen, dan pasca panen. Data yang terkumpul ditabulasi, disajikan dalam bentuk tabel-tabel kemudian diinterpretasikan.

a. Analisis Biaya

Total biaya usahatani salak pondoh merupakan penjumlahan dari nilai biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak berubah dalam jangka pendek karena perubahan jumlah produksi, meliputi biaya penyusutan alat,

pajak, biaya tenaga kerja tetap. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang nilainya berubah dengan perubahan jumlah produksi, meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya transport, dan biaya lain-lain. Secara matematis dirumuskan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC (total cost) : biaya total usahatani salak pondoh (Rupiah/MT)

FC (fix cost) : biaya tetap usahatani salak pondoh (Rupiah/MT)

VC (variable cost) : biaya variabel usahatani salak pondoh (Rupiah/MT)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan dari usahatani salak pondoh dihitung dengan mengalikan jumlah produksi salak yang dihasilkan dengan harganya. Secara matematis dirumuskan:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : total penerimaan usahatani salak pondoh (Rp/Ha/MT)

Y : jumlah produksi salak pondoh (Kg/Ha/MT)

Py : harga jual salak pondoh (Rp/Kg)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani salak pondoh dihitung dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya total. Secara matematis dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : pendapatan usahatani salak pondoh (Rp/Ha/MT)

TR : total penerimaan usahatani salak pondoh (Rp/Ha/MT)

TC : total biaya usahatani salak pondoh (Rp/Ha/MT)

d. Analisis Efisiensi

Analisis efisiensi dihitung dengan rasio R/C (*revenue cost ratio*) yang secara matematis dirumuskan:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC : Total biaya (Rp/Ha/MT)

Kriteria:

$R/C > 1$ artinya usahatani salak pondoh efisien

$R/C = 1$ berarti usahatani salak pondoh berada pada titik impas

$R/C < 1$ artinya usahatani salak pondoh tidak efisien

Analisis Deskriptif Kondisi Livelihood Petani Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

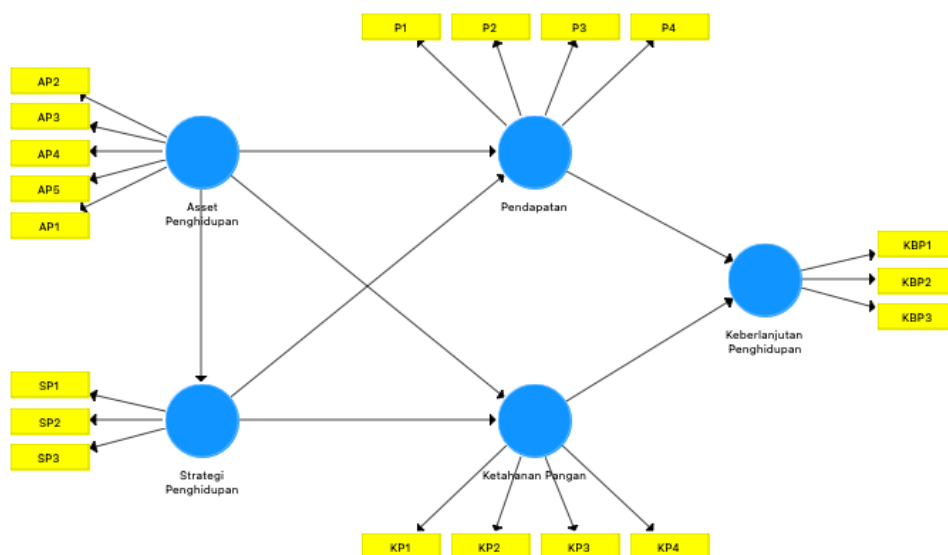
Kondisi *livelihood* petani salak pondoh di Kabupaten Sleman diidentifikasi secara deskriptif berdasarkan skala likert yang diperoleh dari instrumen. Poin atau indikator yang akan ditanyakan seperti yang sudah disajikan pada Tabel 2. Seluruh data sampel akan dianalisis secara univariat untuk mengetahui karakteristik sampel penelitian. Analisis univariat menampilkan data berbentuk deskriptif (Norfai, 2022). Peneliti mengklasifikasikan

tingkat keberlanjutan yang dimiliki oleh petani dengan menggunakan skor yang diperoleh.

1. Analisis Pengaruh *Livelihood assets*, *Livelihood strategies* Terhadap *Outcomes* dan Keberlanjutan Petani Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

Partial Least Squares merupakan metode analisis yang disebut juga sebagai soft modeling karena meniadakan asumsi- asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya permasalahan multikolinearitas antar variabel eksogen. Metode analisis PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah PLS SEM. SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung ([Hair et al, 2019](#)).

Melakukan analisis *measurment outer model*. *Outer model* menurut [Ghozali & Latan, \(2019\)](#), yaitu suatu bentuk pengujian terhadap pengukuran masing-masing suatu variabel laten atau pengukuran indikator dari masing-masing variabel. Dalam suatu blok terdiri dari satu variabel laten dan beberapa variabel manifest. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan membutuhkan beberapa indikator, misalnya dalam penelitian ini adalah variabel latennya adalah keberlanjutan, pendapatan, ketahanan pangan, aset penghidupan, dan strategi penghidupan yang biasanya dilambangkan dengan simbol oval atau lingkaran. Variabel manifest merupakan variabel yang dapat diukur secara langsung, yang mana dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang pada ke-lima variabel laten. Kriteria pengujian sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Jalur Analisis SEM-PLS

Persamaan struktural:

- Persamaan 1: $SP = \gamma_1 AP$
- Persamaan 2: $P = \gamma_1 AP + \beta_1 SP$
- Persamaan 3: $KP = \gamma_1 AP + \beta_1 SP$

$$d. \text{ Persamaan 4: } KBP = \beta_2P + \beta_3KP$$

Keterangan:

AP: asset penghidupan

SP: strategi penghidupan

P: pendapatan

KP: ketahanan pangan

KBP: keberlanjutan penghidupan

γ : koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap endogen

β : koefisien pengaruh variabel endogen terhadap endogen

e : error

Tabel 2. Kriteria Penilaian *Outer Model*

| Model | Parameter | Kriteria |
|------------------------------|------------------------------|--|
| Convergent Validity | Loading Factor | Nilai Loading factor > 0,7 (Confirmatory) 0,6 – 0,7 (Exploratory) 0,5 – 0,6 untuk penelitian tahap awal dianggap cukup |
| | AVE | Nilai AVE > 0,5 |
| | Discriminant Validity | Cross Loading |
| | Akar Kuadrat AVE | Akar kuadrat tiap AVE tiap konstruk > korelasi antar konstruk |
| Composite Reliability | Composite Reliability | Nilai > 0,7 (Confirmatory) Nilai 0,6–0,7 (Exploratory) |
| | Cronbach Alpha | Nilai Cronbach Alpha > 0,7 dengan nilai idealnya yaitu 0,8 atau 0,9 |

- a. Melakukan analisis *structural inner model*. Pada tahapan ini melakukan evaluasi hubungan structural antar variable laten, termasuk pengujian signifikansi, beberapa analisis yang dilakukan seperti Analisis Koefisien Jalur, Koefisien Determinasi (R^2) dan *Predictive relevance* (Q^2). Analisis Koefisien Jalur dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel agar dapat diketahui secara pasti apakah suatu variabel berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel lain. Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model yang dibangun mampu menunjukkan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan variabel independen. Dalam hal ini menguji pengaruh asset penghidupan, strategi penghidupan, pendapatan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan.

Tabel 3. Kriteria Penilaian *Inner Model*

| Kriteri | Penjelasan |
|------------------------------------|---|
| a | |
| R-square (R^2) | R^2 bernilai 0,67–0,75 terkategori substansial (baik/kuat). |
| | R^2 bernilai 0,33–0,50 terkategori moderate. |
| | R^2 bernilai 0,19–0,25 terkategori lemah. |
| | R^2 bernilai > 0,70 terkategori kuat. |
| Q-square | $Q^2 > 0$ berarti nilai yang diamati telah dikonstruksi dengan baik sehingga model mempunyai relevansi prediktif (<i>predictive relevance</i>). |

Predictive Relevance (Q^2) $Q^2 < 0$ berarti nilai yang diamati belum dikonstruksi dengan baik sehingga model tidak mempunyai relevansi prediktif (unpredictive relevance).

- b. Melakukan pengujian hipotesis. Menurut Hair *et al* (2019) Signifikansi dari nilai yang diamati dievaluasi untuk menilai pengaruh antar variabel melalui proses bootstrapping. Dengan menerapkan metode bootstrapping, dimungkinkan untuk mendapatkan nilai t (statistik T) dan nilai p (nilai p). Nilai p (*P-value*) Koefisien dianggap signifikan jika nilai p (*p-value*) lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang diasumsikan, yang biasanya adalah 5%. Jika nilai p (*p-value*) kurang dari 0,05 ($< 5\%$) pada tingkat signifikansi 5%, pada tingkat signifikansi 1%, maka koefisien dianggap signifikan.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Uji Hipotesis

| Kriteria | Penjelasan |
|----------|---|
| P-Value | Signifikan pada tingkat kesalahan 1% ($\alpha = 0,01$) |
| | Signifikan pada tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) |
| | Signifikan pada tingkat kesalahan 10% ($\alpha = 0,10$) |

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis hubungan antarvariabel menunjukkan bahwa aset penghidupan memiliki pengaruh positif terhadap strategi penghidupan petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik aset yang dimiliki petani, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam memilih dan menerapkan strategi penghidupan yang tepat. Strategi penghidupan yang diterapkan petani, baik melalui aktivitas pertanian maupun diversifikasi usaha, terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga. Dengan kata lain, strategi penghidupan menjadi mekanisme penting yang memungkinkan petani memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mencapai hasil penghidupan yang lebih baik.

Sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), terlebih dahulu disajikan karakteristik responden penelitian untuk memberikan gambaran umum mengenai profil petani salak pondoh yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, kecamatan asal, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Informasi ini penting untuk memahami kondisi sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi pola penghidupan dan keberlanjutan usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman.

Tabel 5. Karakteristik Responden (N=100)

| Karakteristik | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 59 | 59,0 |
| | Perempuan | 41 | 41,0 |
| Umur (tahun) | < 40 | 18 | 18,0 |
| | 40–49 | 31 | 31,0 |
| | 50–59 | 31 | 31,0 |

| | | | |
|-----------------------------------|-----------------------|------|------|
| | ≥ 60 | 20 | 20,0 |
| Tingkat Pendidikan | Tidak sekolah | 3 | 3,0 |
| | SD | 25 | 25,0 |
| | SMP | 18 | 18,0 |
| | SMA | 43 | 43,0 |
| | Diploma | 2 | 2,0 |
| | Sarjana | 2 | 2,0 |
| | Lainnya/tidak lengkap | 7 | 7,0 |
| | Kecamatan | Turi | 75 |
| Tempel | | 25 | 25,0 |
| Pengalaman Usahatani | < 10 tahun | 21 | 21,0 |
| | 10–20 tahun | 35 | 35,0 |
| | 21–30 tahun | 28 | 28,0 |
| | > 30 tahun | 16 | 16,0 |
| Jumlah Tanggungan Keluarga | 0–1 orang | 24 | 24,0 |
| | 2–3 orang | 42 | 42,0 |
| | 4–5 orang | 31 | 31,0 |
| | > 5 orang | 3 | 3,0 |

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 59 orang (59,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 41 orang (41,0%). Dari aspek umur, mayoritas responden berada pada kelompok usia 40–49 tahun dan 50–59 tahun, masing-masing sebanyak 31 orang (31,0%), yang menunjukkan bahwa petani salak pondoh didominasi oleh usia produktif hingga menjelang lanjut usia. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 43 orang (43,0%), diikuti lulusan SD sebanyak 25 orang (25,0%) dan SMP sebanyak 18 orang (18,0%). Berdasarkan wilayah penelitian, sebagian besar responden berasal dari Kecamatan Turi sebanyak 75 orang (75,0%), sedangkan sisanya berasal dari Kecamatan Tempel sebanyak 25 orang (25,0%). Dari sisi pengalaman usahatani, mayoritas responden telah mengusahakan salak selama 10–20 tahun sebanyak 35 orang (35,0%), sedangkan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar memiliki 2–3 orang tanggungan sebanyak 42 responden (42,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa petani salak pondoh di Kabupaten Sleman umumnya memiliki pengalaman bertani yang cukup lama dan berada pada kelompok usia produktif, sehingga memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan strategi penghidupan untuk mendukung keberlanjutan usahatani.

Sebelum dilakukan analisis mengenai pengaruh penghidupan terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak pondoh, terlebih dahulu disajikan gambaran mengenai penggunaan sarana produksi dalam usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman. Sarana produksi yang diamati meliputi penggunaan benih atau bibit, pupuk, dan pestisida yang digunakan oleh responden selama satu musim tanam. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pola penggunaan input produksi sebagai salah satu komponen penting dalam kegiatan usahatani salak pondoh.

Tabel 6. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Salak Pondoh oleh Responden

| Komponen Produksi | Sarana | Satuan | Kisaran Penggunaan | Harga (Rp) | Satuan | Kisaran (Rp) | Biaya |
|-----------------------------|--------|--------------|--------------------|-------------|--------|--------------------|-------|
| Benih/Bibit | | - | Tidak pembelian | ada - | | 0 | |
| Pupuk kandang/organik | | kg | 250–5.700 | 1.5 | | 375.000–8.550.000 | |
| Pupuk NPK (Phonska) | | kg | 20–255 | 3.500–4.000 | | 80.000–892.500 | |
| Pupuk Urea | | kg | 25–320 | 3 | | 75.000–960.000 | |
| Pupuk SP-36 | | kg | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Pupuk ZA | | kg | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Pupuk lainnya | | kg | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Insektisida | | - | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Fungisida | | - | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Herbisida | | - | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Pestisida lainnya | | - | Tidak digunakan | - | | 0 | |
| Total biaya sarana produksi | | Rp/responden | 530.000–10.402.500 | - | | 530.000–10.402.500 | |

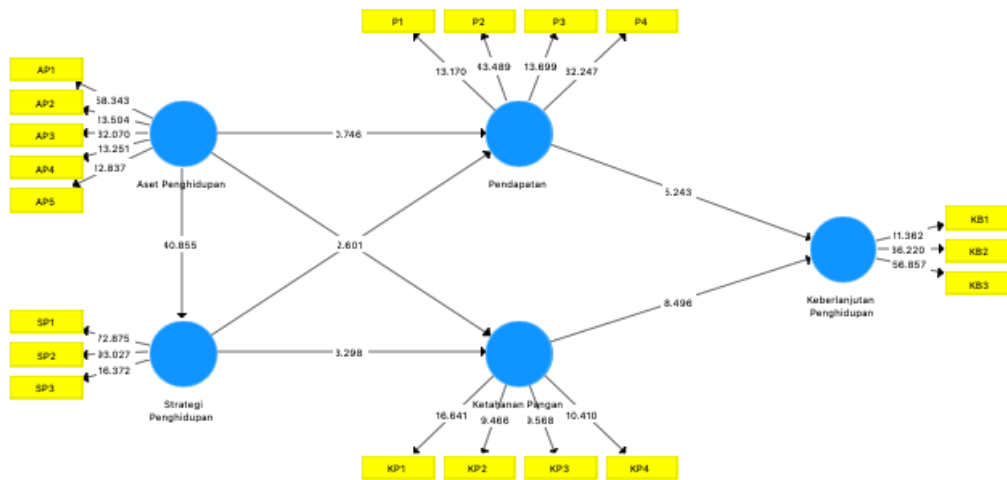
Sumber: Data Sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 penggunaan sarana produksi pada usahatani salak pondoh didominasi oleh pupuk kandang atau pupuk organik, pupuk NPK (Phonska), dan pupuk urea. Pupuk kandang digunakan dalam jumlah yang paling besar dengan kisaran penggunaan antara 250–5.700 kg per responden, sedangkan pupuk NPK digunakan sebanyak 20–255 kg dan pupuk urea berkisar antara 25–320 kg. Sebagian besar responden tidak menggunakan pupuk SP-36, ZA, pupuk lainnya maupun pestisida seperti insektisida, fungisida, dan herbisida dalam kegiatan budidaya. Total biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani bervariasi antara Rp530.000 hingga Rp10.402.500 per responden, yang menunjukkan adanya perbedaan skala usaha dan intensitas penggunaan input produksi antarpetani salak pondoh di Kabupaten Sleman.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *resampling bootstrapping*. Pengujian ini memuat nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dari variabel. Uji hipotesis minimal menggunakan 5000 sampel *bootstrapping*. Syarat hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Hasil pengujian dapat dijelaskan berdasarkan gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Bootstrapping

Model Gambar 2. digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Arah hubungan dan signifikansi variabel aset penghidupan, strategi penghidupan, pendapatan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan penghidupan ditentukan dengan melihat nilai koefisien jalur dan *t-statistics*. Signifikansi menggunakan kriteria *t-statistics* dan t-tabel dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 1%, 5%, dan 10%. Jika *t-statistics* (t_0) > t-tabel (t_α) dan *p-value* < alpha (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Namun apabila nilai *t-statistic* (t_0) < t-tabel (t_α) dan *p-value* > alpha (α) maka H_0 diterima dan menolak H_1 .

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Original Sample | P-Value |
|--|----------------------|---------|
| Aset Penghidupan → Ketahanan Pangan | -0.084 ^{ns} | 0.664 |
| Aset Penghidupan → Pendapatan | -0.140 ^{ns} | 0.456 |
| Aset Penghidupan → Strategi Penghidupan | 0.817 ^{***} | 0 |
| Ketahanan Pangan → Keberlanjutan Penghidupan | 0.526 ^{***} | 0 |
| Pendapatan → Keberlanjutan Penghidupan | 0.350 ^{***} | 0 |
| Strategi Penghidupan → Ketahanan Pangan | 0.495 ^{***} | 0.001 |
| Strategi Penghidupan → Pendapatan | 0.480 ^{**} | 0.01 |

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan:

- * : Signifikansi pada tingkat kesalahan 10% ($\alpha = 0,10$)
- ** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$)
- *** : Signifikansi pada tingkat kesalahan 1% ($\alpha = 0,01$)
- ns : Tidak signifikan

Penjelasan dari setiap hipotesis pada *direct (path coefficient)* adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Ketahanan Pangan

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah diduga aset penghidupan berpengaruh

positif terhadap ketahanan pangan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 25, hasil nilai pengaruh aset penghidupan terhadap ketahanan pangan memiliki *p-values* $0,664 > 0,05$ dan koefisien sebesar -0.84 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 1 adalah salah, yang berarti H_1 ditolak atau tidak terdapat pengaruh aset penghidupan terhadap ketahanan pangan petani salak di Kabupaten Sleman.

Aset finansial yang terbatas akibat rendahnya pendapatan dari salak membuat kemampuan petani dalam mengamankan akses pangan menjadi lemah dan masih sangat bergantung pada sumber pendapatan lain di luar sektor salak. Aset sosial dan fisik juga belum berfungsi optimal dalam mendukung ketahanan pangan. Jalinan kerja sama dengan desa wisata yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan akses ekonomi masih belum merata dan hanya dinikmati oleh segelintir petani. Sebagian besar petani belum terlibat langsung dalam jaringan tersebut, sehingga manfaat ekonomi dan sosial yang diharapkan belum dapat dirasakan secara luas. Di sisi lain, keterbatasan aset fisik berupa sistem irigasi yang masih kurang memadai menyebabkan produktivitas salak tidak stabil, terutama pada musim kemarau. Kondisi ini semakin diperburuk oleh rendahnya motivasi petani dalam merawat tanaman, di mana banyak kebun salak yang tidak dikelola secara intensif, seperti minimnya perawatan rutin, pemupukan, dan penyerbukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Mutea et al., \(2019\)](#); [Sisay, \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa penghidupan yang tidak kuat yang dimiliki oleh petani tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

2. Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Pendapatan

Hipotesis 2 pada penelitian ini adalah diduga aset penghidupan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh aset penghidupan terhadap pendapatan memiliki *p-values* $0,456 > 0,05$ dan koefisien sebesar -0.140 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 2 adalah salah, yang berarti H_2 ditolak atau tidak terdapat pengaruh aset penghidupan terhadap pendapatan petani salak di Kabupaten Sleman.

Motivasi petani salak pondoh di Kabupaten Sleman dalam mengelola usahatani pada umumnya tergolong rendah. Hal ini terutama dipengaruhi oleh kondisi harga jual salak yang cenderung murah dan fluktuatif, yaitu berkisar antara Rp750 hingga Rp5.000 per kilogram. Rendahnya harga tersebut membuat usaha tani salak kurang memberikan keuntungan yang memadai, sehingga petani merasa bahwa upaya perawatan intensif tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh ([Bimantio, 2019](#)). Akibatnya, sebagian petani mulai mengurangi perhatian terhadap kebunnya, dan bahkan ada yang cenderung membiarkan tanaman tumbuh apa adanya tanpa manajemen budidaya yang baik. Kondisi ini terlihat dari minimnya kegiatan perawatan rutin seperti pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penyerbukan buatan yang sebenarnya sangat penting untuk menjaga produktivitas dan kualitas buah.

Rendahnya motivasi ini pada akhirnya menciptakan lingkaran permasalahan

yang saling memperkuat. Ketika perawatan tidak dilakukan secara optimal, produktivitas dan kualitas salak pondoh menurun, sehingga harga yang diterima pun tetap rendah dan keuntungan semakin kecil. Di sisi lain, aset sosial seperti jaringan kemitraan dengan pasar modern atau lembaga pemasaran juga belum berkembang optimal. Hubungan sosial yang ada lebih banyak sebatas pada lingkup kelompok tani, belum mampu memperkuat posisi tawar petani di pasar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Yannasari et al., 2024](#); [Pratiwi, 2020](#); [Hussain et al., 2019](#); [Nugroho et al., 2024](#)) yang menyatakan bahwa aset penghidupan yang dimiliki oleh petani memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani.

3. Pengaruh Aset Penghidupan Terhadap Strategi Penghidupan

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah diduga aset penghidupan berpengaruh positif terhadap strategi penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh aset penghidupan terhadap strategi penghidupan memiliki *p-values* $0,000 < 0,01$ dan koefisien sebesar 0,817 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 3 adalah benar, yang berarti H3 diterima atau terdapat pengaruh positif antara aset penghidupan terhadap strategi penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman.

Hasil tersebut sesuai dengan [Ding et al., \(2018\)](#) dan [He & Ahmed, \(2022\)](#) bahwa pilihan strategi penghidupan dipengaruhi oleh jenis dan jumlah aset yang dimiliki oleh petani. Ditambahkan oleh ([Wijayanto & Affandi, 2019](#)) dan [Kuang et al., \(2020\)](#) bahwa aset penghidupan memiliki pengaruh positif dalam menentukan strategi penghidupan, selain membantu petani memitigasi risiko produksi pertanian, namun memungkinkan petani untuk mengadopsi strategi adaptasi yang tepat. Semakin beragam dan kuat kepemilikan aset petani, semakin besar peluang mereka untuk memilih strategi yang efektif dan berkelanjutan ([Roslinda et al., 2024](#)). Aset alam, keuangan, dan fisik berkaitan secara positif dengan kemungkinan suatu rumah tangga terlibat dalam banyak aktivitas penghidupan ([Mahama & Maharjan, 2019](#)).

4. Pengaruh Ketahanan Pangan Terhadap Keberlanjutan Penghidupan

Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah diduga ketahanan pangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh ketahanan pangan terhadap keberlanjutan penghidupan memiliki *p-values* $0,000 < 0,01$ dan koefisien sebesar 0,526 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 4 adalah benar, yang berarti H4 diterima atau terdapat pengaruh positif antara ketahanan pangan terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman.

Kebutuhan pangan dasar petani dan keluarganya pada umumnya telah tercukupi dengan baik, sehingga petani tidak berada dalam kondisi rawan pangan. Terpenuhinya kebutuhan pangan memberikan rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan petani untuk tetap menjalankan aktivitas ekonomi lainnya tanpa tekanan untuk memenuhi kebutuhan makan ([Saragih & Damanik, 2022](#)). Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan penghidupan, karena rumah tangga yang tahan pangan cenderung lebih mampu bertahan

menghadapi guncangan ekonomi maupun fluktuasi pendapatan ([Polimango et al., 2025](#)).

Selain ketersediaan pangan, keberlanjutan penghidupan petani juga didukung oleh fasilitas penunjang yang memadai, seperti akses layanan kesehatan dan transportasi yang relatif mudah untuk menjangkau sumber pangan. Infrastruktur jalan yang baik, keberadaan pasar tradisional dan modern, serta sarana transportasi yang tersedia memudahkan petani memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang layak. Kondisi ini tidak terlepas dari letak Kabupaten Sleman yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai salah satu provinsi besar dan berkembang di Indonesia. Posisi strategis tersebut membuat distribusi pangan relatif lancar, fasilitas publik cukup lengkap, serta akses layanan dasar mudah dijangkau, sehingga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga petani dan pada akhirnya mendukung keberlanjutan penghidupan mereka ([Amghani et al., 2025](#); [Liu et al., 2024](#)).

5. Pengaruh Pendapatan Terhadap Keberlanjutan Penghidupan

Hipotesis 5 pada penelitian ini adalah diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh pendapatan terhadap keberlanjutan penghidupan memiliki *p-values* $0,000 < 0,01$ dan koefisien sebesar 0,350 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 5 adalah benar, yang berarti H5 diterima atau terdapat pengaruh positif antara pendapatan terhadap keberlanjutan penghidupan petani salak di Kabupaten Sleman.

Pendapatan yang diperoleh dari luar sektor usahatani salak pondoh memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani ([Syahab & Oktoriana, 2025](#); [Pratama & Nanang, 2025](#)). Kondisi pendapatan dari usahatani salak yang masih relatif minim dan tidak stabil, terutama akibat harga jual yang rendah dan fluktuatif, membuat sektor ini belum mampu sepenuhnya menopang kebutuhan ekonomi keluarga petani. Oleh karena itu, pendapatan non-pertanian menjadi sumber penghidupan alternatif yang berfungsi sebagai penyangga ekonomi, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya ([Wijayanti et al., 2016](#)).

Keberadaan pendapatan dari luar usahatani salak memberikan stabilitas dan kepastian ekonomi yang tidak dapat diperoleh dari usahatani salak semata. Pendapatan tersebut memungkinkan rumah tangga petani untuk tetap bertahan meskipun produksi salak menurun atau harga pasar tidak menguntungkan. Selain itu, pendapatan non-pertanian juga membantu petani dalam menjaga keberlanjutan penghidupan jangka panjang, karena mengurangi tekanan ekonomi yang dapat memaksa petani meninggalkan lahan atau mengabaikan usaha taninya ([Bhatti et al., 2021](#); [Iqbal et al., 2021](#)). Meskipun usahatani salak masih menjadi bagian dari mata pencaharian, pendapatan dari luar sektor salak justru menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlanjutan penghidupan petani di tengah keterbatasan pendapatan yang dihasilkan dari komoditas salak itu sendiri.

6. Pengaruh Strategi Penghidupan Terhadap Ketahanan Pangan

Hipotesis 6 pada penelitian ini adalah diduga strategi penghidupan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh strategi penghidupan terhadap ketahanan pangan memiliki *p-values* $0,001 < 0,01$ dan koefisien sebesar 0,495 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 6 adalah benar, yang berarti H6 diterima atau terdapat pengaruh positif antara strategi penghidupan terhadap ketahanan pangan petani salak di Kabupaten Sleman.

Menurut DFID (2001) semakin beragam pilihan dan tingkat fleksibilitas yang dimiliki oleh seseorang dalam strategi penghidupan mereka, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bertahan dan menyesuaikan diri. Pelaksanaan praktik strategi diversifikasi dan intensifikasi yang maksimal dilakukan petani akan membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan tanpa perlu memperluas lahan. Pada akhirnya, akan ikut berkontribusi pada ketahanan pangan karena hasil panen lebih stabil dan melimpah. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman adalah melalui diversifikasi usaha yang terintegrasi dengan pengembangan desa wisata ([Noviastuti & Februandari, 2019](#)). Kerja sama ini dapat dilakukan melalui kemitraan antara kelompok tani dan pengelola desa wisata untuk mengembangkan paket wisata edukasi berbasis pertanian salak pondoh. Pemilihan strategi penghidupan yang diterapkan oleh petani sangat penting karena terbukti mampu meningkatkan status ketahanan pangan dan mengurangi tingkat kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan yang diterima, mengurangi kerentanan, keberlanjutan sumber daya alam terjamin, serta mencapai produksi yang diinginkan ([Manlosa et al., 2019](#); [Yuya & Daba, 2018](#); [Irawan, 2023](#); [Goswami et al., 2016](#)).

7. Pengaruh Strategi Penghidupan Terhadap Pendapatan

Hipotesis 7 pada penelitian ini adalah diduga strategi penghidupan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani salak di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 5.16, hasil nilai pengaruh strategi penghidupan terhadap pendapatan memiliki *p-values* $0,010 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0,480 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Dugaan Hipotesis 7 adalah benar, yang berarti H7 diterima atau terdapat pengaruh positif antara strategi penghidupan terhadap pendapatan salak di Kabupaten Sleman.

Pemilihan berbagai strategi penghidupan memungkinkan petani memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dan tidak bergantung pada satu jenis kegiatan. Diversifikasi pendapatan yang telah dilakukan petani salak pondoh membantu meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerentanan. Apabila kombinasi strategi penghidupan dapat dijalankan secara sinergis dan didukung aset yang memadai akan meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh. Petani akan menjadi lebih adaptif dan mampu menjaga kelestarian lingkungan, beriringan dengan upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pangan keluarga mereka.

Penanaman salak madu menjadi salah satu alternatif strategis bagi petani sebagai respons terhadap rendahnya harga salak pondoh. Salak madu dikenal memiliki rasa lebih manis, tekstur renyah, dan ukuran buah yang seragam, sehingga

memiliki daya tarik pasar yang lebih kuat dan harga jual yang relatif lebih tinggi (Anggraeni, 2019). Dengan harga yang lebih baik, salak madu berpotensi meningkatkan pendapatan petani meskipun biaya perawatan cenderung lebih tinggi dan membutuhkan manajemen budidaya yang lebih intensif, seperti pemupukan teratur, pengendalian hama, serta penyerbukan yang optimal.

Selain melalui pemilihan varietas dengan nilai jual lebih tinggi, rumah tangga petani salak juga menerapkan strategi diversifikasi pendapatan di luar sektor pertanian. Keberadaan kawasan wisata di Sleman membuka peluang kerja tambahan, baik sebagai pelaku usaha wisata, pemandu lokal, penyedia jasa parkir, maupun pengelola warung dan homestay. Di sisi lain, sebagian anggota rumah tangga petani memilih bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) atau karyawan swasta untuk memperoleh pendapatan tetap yang lebih stabil. Aktivitas berdagang, baik di pasar tradisional maupun di sekitar kawasan wisata, juga menjadi pilihan untuk menambah pemasukan harian. Diversifikasi pendapatan ini menjadi strategi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga petani, mengurangi ketergantungan pada hasil salak semata, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi fluktuasi pendapatan dari sektor pertanian (Hidayatullah, 2025; Febriana et al., 2025; Syahab & Oktoriana, 2025; Habib et al., 2023).

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai usahatani salak pondoh, kondisi penghidupan petani, serta pengaruh penghidupan terhadap keberlanjutan penghidupan petani di Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh secara ekonomi masih tergolong efisien dan layak diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,18, meskipun harga jual yang relatif rendah membuat motivasi petani dalam melakukan perawatan tanaman cenderung menurun. Kondisi penghidupan petani menunjukkan bahwa mereka memiliki modal alam yang cukup baik karena didukung oleh kesuburan tanah vulkanik di kawasan lereng Gunung Merapi, serta modal fisik dan sosial yang relatif memadai. Namun demikian, keterbatasan pada aspek irigasi, akses pasar, serta rendahnya motivasi dalam pengelolaan kebun menyebabkan aset penghidupan yang dimiliki belum mampu secara optimal meningkatkan pendapatan maupun ketahanan pangan petani.

Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa aset penghidupan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan maupun pendapatan petani. Sebaliknya, aset penghidupan memiliki pengaruh yang kuat terhadap strategi penghidupan yang dipilih oleh rumah tangga petani. Strategi penghidupan yang dilakukan, seperti diversifikasi pendapatan di luar sektor pertanian, pengembangan agrowisata, serta pemilihan komoditas alternatif seperti salak madu, terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan. Selanjutnya, ketahanan pangan dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan penghidupan petani. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani salak pondoh di Kabupaten Sleman lebih banyak ditopang oleh kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi penghidupan yang adaptif dan memperoleh sumber pendapatan dari berbagai sektor, terutama di luar usahatani salak pondoh yang memiliki tingkat keuntungan yang relatif terbatas.

Penelitian ini juga memiliki berbagai batasan seperti, jumlah responden yang digunakan hanya sebanyak 100 petani salak pondoh di Kabupaten Sleman sehingga hasil

penelitian hanya menggambarkan kondisi pada lokasi dan sampel penelitian saja. Variabel yang digunakan juga terbatas pada teori *sustainable livelihood* saja, sedangkan masih terdapat banyak faktor lain yang berpotensi mempengaruhi pendapatan, ketahanan pangan, maupun keberlanjutan penghidupan petani, seperti luas lahan, fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, akses terhadap teknologi, serta perubahan iklim yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usahatani salak pondoh di Kabupaten Sleman tergolong efisien dan layak diusahakan, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp77.577.959 per hektare per tahun, keuntungan sebesar Rp41.339.708 per hektare, serta nilai *R/C ratio* sebesar 2,14. Kondisi aset penghidupan petani pada umumnya telah tersedia dalam kategori yang memadai, namun pemanfaatannya belum optimal akibat rendahnya motivasi petani, keterbatasan infrastruktur irigasi, minimnya akses terhadap pasar dan kegiatan penyuluhan, serta belum terintegrasinya berbagai aset penghidupan secara efektif. Selain itu, strategi penghidupan terbukti berpengaruh positif terhadap pendapatan dan ketahanan pangan, sedangkan pendapatan dan ketahanan pangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan penghidupan petani. Aset penghidupan juga berpengaruh positif terhadap strategi penghidupan, namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan maupun ketahanan pangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan memasukkan variabel lain, seperti kelembagaan petani, adopsi teknologi, akses pembiayaan, dan dukungan kebijakan pemerintah, serta menggunakan cakupan wilayah dan jumlah responden yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan kelompok tani sebagai mitra, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan yang berkelanjutan, penguatan akses pasar, perbaikan infrastruktur irigasi, serta pengembangan strategi diversifikasi usaha berbasis potensi lokal guna meningkatkan pendapatan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan penghidupan petani salak pondoh.

Daftar Pustaka

- Alemu, F. M. (2023). Measuring the intensity of rural livelihood diversification strategies and its impacts on rural households' welfare: Evidence from South Gondar Zone, Amhara Regional State, Ethiopia. *MethodsX*, 10, 102191. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102191>
- Ayele, E. (2022). Livelihood diversification and its impact on household food security among farming households in Kalu Woreda, South Wollo, Ethiopia. *Journal of Economics & Sustainable Development*, 13(5), 17–24. <https://doi.org/10.7176/JESD/13-5-03>
- Azumah, O., Muchwa, S., & Charles, E. (2023). Influence of *Livelihood assets* on the livelihood outcomes of smallholder farmers in the Bawku East District of Northern Ghana. *Open Journal of Social Sciences*, 11, 129–144. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.115011>
- Duguma, G., Beyene, F., Ketema, M., & Jemal, K. (2023). Determinants and impacts of livelihood choice strategies on farm households' food security status in North Shewa Zone, Oromia, Ethiopia. *International Journal of Applied Agricultural Sciences*, 9(3), 61–73.

<https://doi.org/10.11648/j.jjaas.20230903.11>

- Ibrahim, A. Z., & Ali, S. S. S. (2023). The impact of *Livelihood assets* and coping strategies towards *sustainable livelihood* among low-income households. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(1), 33–48. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.1.4>
- Illu, A., Muhaimin, A. W., & Setiawan, B. (2021). The effect of *Livelihood assets* on living strategies: An empirical study of farmer household characteristics. *International Journal of Business, Technology and Organizational Behavior*, 1(3), 241–252. <https://doi.org/10.52218/ijbtob.v1i3.87>
- Kangondo, A., Ndyetabula, D. W., Mdoe, N., & Mlay, G. I. (2023). Rural youths' choice of *livelihood strategies* and their effect on income poverty and food security in Rwanda. *African Journal of Economic and Management Studies*, 14(4), 643–662. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-05-2022-0190>
- Khan, M. A., Imran, S., & Sakai, S. (2024). Determinants of household income and livelihood sustainability of coastal regions: Evidence from south-western Bangladesh. *Discover Sustainability*, 5, 215. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00396-y>
- Kono, P., Baruwadi, M., & Hippy, M. Z. (2025). Analisis pendapatan rumah tangga nelayan Suku Bajo dalam menunjang kehidupan berkelanjutan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 19(1), 49–62. <https://doi.org/10.35457/viabel.v19i1.4521>
- Liu, J., Qian, C., & Li, X. (2024). Livelihood and food security in the context of sustainable agriculture: Evidence from tea agricultural heritage systems in China. *Foods*, 13(14), 2238. <https://doi.org/10.3390/foods13142238>
- Ma, J., Zhang, J., Li, L., Zeng, Z., Sun, J., Zhou, Q., & Zhang, Y. (2018). Study on *Livelihood assets*-based spatial differentiation of the income of natural tourism communities. *Sustainability*, 10(2), 353. <https://doi.org/10.3390/su10020353>
- Manlosa, A. O., Hanspach, J., Schultner, J., Dorresteijn, I., & Fischer, J. (2019). *Livelihood strategies*, capital assets, and food security in rural Southwest Ethiopia. *Food Security*, 11(1), 167–181. <https://doi.org/10.1007/s12571-018-00883-x>
- Matsuura-Kannari, M., Luh, Y. H., & Islam, A. H. M. S. (2023). Weather shocks, livelihood diversification, and household food security: Empirical evidence from rural Bangladesh. *Agricultural Economics*, 54(4), 455–470.
- Mengistu, N. A., & Belda, R. H. (2024). The role of livelihood diversification strategies in the total household income in Takusa Woreda, Amhara Region, Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2306033>
- Nurlia, A., Purnama, D. H., & Kadir, S. (2021). Household livelihood strategy based on capital assets in fire-prone areas, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(1), 45–63. <https://doi.org/10.23960/jsl1945-63>
- Pitaloka, A. A., & Abdurrahim, A. Y. (2023). *Sustainable livelihoods* approach and contemporary research on rural social-ecological systems in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1275, No. 1, Article 012044). IOP Publishing.
- Prayitno, G., Auliah, A., Efendi, A., Hayat, A., Subagiyo, A., & Salsabila, A. P. (2025). The role of *Livelihood assets* in affecting community adaptive capacity in facing shocks in Karangrejo Village, Indonesia. *Economies*, 13(1), 13.

- <https://doi.org/10.3390/economies13010013>
- Shifat, Z. F., Alam, M. J., Begum, I. A., Iqbal, M. A., Sarma, P. K., & McKenzie, A. M. (2025). The association between household asset ownership and food security: Panel data evidence from Bangladesh. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8, 1479410. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1479410>
- Singh, R., Dell'Angelo, J., Oguge, N., & Odote, C. (2024). The role of livelihoods in agrifood sustainability transitions. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 50, 100799.
- Tran, K. B., & Pham, L. D. H. (2025). The impact of *Livelihood assets* on the income and environmental awareness of household tourism in southwest Vietnam. *Journal of the Geographical Institute "Jovan Cvijić" SASA*, 75(1), 105–120. <https://doi.org/10.2298/IJGI2501105B>
- Wang, Z. (2023). Do *livelihood strategies* influence post-epidemic business performance? Investigation of social capital and environmental perception. *Sustainability*, 15(5), 4532. <https://doi.org/10.3390/su15054532>
- Warokka, F. Y. M., Suhartini, S., & Nugroho, T. W. (2024). The effect of *sustainable livelihood assets* on the soil and water conservation level adoption in Sumber Brantas Village, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(3), 878–885. <https://doi.org/10.37637/ab.v7i3.1805>
- Yazdanpanah, M., Tajeri Moghadam, M., Savari, M., Zobeidi, T., Sieber, S., & Löhr, K. (2021). The impact of *Livelihood assets* on the food security of farmers in Southern Iran during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5310. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105310>
- Zikri, I., Hasibuan, I., Sofyan, S., Ginting, L. N., Takahashi, M., & Hamid, A. H. (2021). *Livelihood assets* and households vulnerability toward food commodity price: An evidence from post-disaster community in Banda Aceh. *Agro Ekonomi*, 35(1). <https://doi.org/10.22146/ae.91737>